

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS NILAI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS V B SDN 213 BABAKAN CIPARAY)

Alisha Yasyfa Permana¹, Kokom Komalasari², Rika Sartika³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: alishayasyfa17@upi.edu

Abstract: *This research is motivated by the results of pre-research conducted by researchers in class V B SDN 213 Babakan Ciparay Bandung which has problems in the learning process of Pancasila Education, namely the low tolerance attitude of students. This is because teachers have not been optimal in providing facilities to students to use learning models that can involve students during the learning process. In addition, teachers also do not maximize learning models that can make students work together in groups. The purpose of this study is to obtain a clear picture in efforts to form and develop tolerance attitudes of students in learning Pancasila Education through the value-based Problem Based Learning model. The approach used is a mixed approach (mix methods). The instruments used are observation, interviews, documentation and self-assessment scales of students' tolerance attitudes. The findings of this study are: 1) Planning learning Pancasila Education using the value-based Problem Based Learning model, namely by preparing lesson plans, syllabus, materials, and learning media; 2) Implementation of Pancasila Education learning using a value-based Problem Based Learning model, namely students are divided into several groups, then each group must solve problems by solving problems for discussion, which are then presented in front of the class; 3) The development of students' tolerance attitudes shows significant progress; 4) Obstacles experienced include students' lack of courage in expressing opinions, students' lack of tolerance in respecting differences of opinion, and students' lack of cooperation in working on group assignments. The solution is to optimize the teacher's ability to manage the class and carry out their role as a facilitator and motivator for students..*

Keywords: *Problem Based Learning Model, Pancasila Education Learning, Tolerance Attitude.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas V B SDN 213 Babakan Ciparay Bandung yang memiliki permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu rendahnya sikap toleransi peserta didik. Hal ini dikarenakan guru belum optimal dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga kurang memaksimalkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik bekerja sama secara berkelompok. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam upaya membentuk dan mengembangkan sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model *Problem Based Learning* berbasis nilai. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan campuran (*mix methods*). Instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara,

dokumentasi dan skala penilaian diri sikap toleransi peserta didik. Temuan dari penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis nilai yaitu dengan menyiapkan RPP, silabus, materi, dan media pembelajaran; 2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis nilai yaitu peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok harus menyelesaikan soal dengan memecahkan masalah untuk didiskusikan yang selanjutnya dipresentasikan didepan kelas; 3) Perkembangan sikap toleransi peserta didik menunjukkan progress yang signifikan; 4) Kendala yang dialami yaitu kurangnya keberanian peserta didik dalam berpendapat, kurangnya sikap toleransi peserta didik dalam menghargai perbedaan pendapat, serta kurangnya kerjasama peserta didik dalam pengerjaan tugas kelompok. Adapun solusi yang dilakukan yaitu mengoptimalkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menjalankan perannya sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi peserta didik`.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Sikap Toleransi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan ciri khas yang unik karena terdiri dari berbagai agama, ras, suku dan bahasa yang tersebar di seluruh kepulauannya. Fenomena ini sering disebut dengan multikulturalisme. Perbedaan-perbedaan tersebut menuntut masyarakat Indonesia untuk saling menghormati perbedaan yang ada, karena pada hakikatnya Indonesia adalah negara yang multikultural, oleh karena itu toleransi terhadap perbedaan merupakan hal yang penting agar bangsa ini tidak terpecah belah. Faktanya, intoleransi di Indonesia masih menjadi perhatian besar. PEW Research menggunakan dua indeks untuk mengukur tingkat toleransi di Indonesia, yakni *indeks social hostility* (SHI) dan *indeks government restriction* (GRI). Di satu sisi, GRI digunakan untuk melihat seberapa banyak restriksi yang diberikan oleh pemerintah bagi warganya untuk beragama di sebuah negara. Sedangkan di sisi lain, SHI digunakan untuk melihat segala bentuk gesekan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan keberagamaan.

Berdasarkan hasil studi dari PEW, dari 26 negara dengan tingkat GRI yang tinggi, 65 persen atau 17 negara di antaranya termasuk

dalam kategori otoritarian jika dilihat dari Indeks Demokrasinya. Sementara itu, Indonesia, Malaysia, dan Singapura yang juga ada di dalam 26 negara tersebut masuk ke dalam kategori negara dengan demokrasi yang cacat (*flawed democracy*). Artinya, di mata dunia, persoalan intoleransi beragama bukan hanya soal kerukunan dan kebebasan warganya dalam beragama. Namun, toleransi juga dilihat menjadi salah satu indikator akan seberapa demokratis atau otoriter sebuah negara. (Kompas.id, 2021)

Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keberagaman yang sangat besar. Toleransi sudah menjadi hal penting bagi semua orang, termasuk peserta didik di sekolah dasar. Ketika sikap toleransi dipupuk dan dikembangkan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, maka dapat melindungi dari permasalahan seperti konflik. Ini adalah konflik yang disebabkan oleh adanya keberagaman. Apabila sikap toleransi berhasil ditumbuhkan dan dikembangkan maka akan tercipta keharmonisan dalam lingkungan. Pendidikan karakter sangat perlu diterapkan pada masyarakat Indonesia. Heriawati dan Manik (2023) menyatakan bahwa Pendidikan

merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia berusaha untuk memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Melalui pendidikan manusia juga berusaha mengembangkan sumber daya agar dapat melangsungkan kehidupannya. (Tarmedi Mahasiswa Program Magister PPKn, n.d.)

Pendidikan sebagai suatu ikhtiar yang berkesinambungan harus selalu didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan zaman. Untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sejalan dengan tujuan pendidikan negara, diperlukan inovasi di berbagai bidang yang berkaitan dengan pendidikan itu sendiri, dan harus dicapai hasil yang memuaskan. Menurut Fathurrohman, 2013:7 dalam skripsi Oriza Oktarina, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, guru harus mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna sehingga siswa dapat memanfaatkan sepenuhnya apa yang dipelajarinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sesuai dengan fungsi pendidikan nasional: mengembangkan keterampilan nasional yang berharga, membentuk karakter dan peradaban, serta mencerdaskan kehidupan berbangsa.

Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam menanamkan dan mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Menurut Ilahi (dalam Rahmawati, K dkk., 2016) Di sekolah dasar, karakter toleransi menjadi salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan. Karakter toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama di

tengah perbedaan. Pada usia peserta didik sekolah dasar, peserta didik mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan pada diri mereka sendiri dan orang lain.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata Pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata Pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami sebuah konsep maupun teori dan Sejarah tentang Pancasila. Lebih dari itu, pembelajaran ini menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Cahyati, S dkk. 2023).

Tujuan pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk membekali dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan baik warga negara Indonesia yang berpancasila dengan warga negara lain maupun dengan sesama warga negara Indonesia. (Sa'diyah. M. K dkk. 2022). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bintang penuntun untuk mencapai Indonesia emas. (Dewi, N. P. C. P. 2022)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini Wijaya, Febry Fahreza, Agus Kistian Tahun

2019 menemukan bahwa selama proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan meskipun belum semua terlihat baik dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan karakter anak yang terjaid merupakan proses untuk membuat karakter siswa semakin bagus dan berkembang dengan baik. Lalu pada siklus II, tindakan yang diberikan sama dengan apa yang direncanakan pada siklus I, membimbing siswa yang belum memenuhi syarat untuk meningkatnya karakter toleransi dan demokratis siswa, menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan tindakan ini sudah terlihat peningkatan pada karakter toleransi dan karakter demokratis siswa yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa karakter toleransi dan demokratis siswa pada siklus II sudah sangat baik dan sudah tercapai dalam berkembangnya karakter toleransi dan demokratis siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan dalam mengembangkan karakter toleransi dan demokratis siswa pada pembelajaran PKn melalui model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas V/A SD Negeri Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat tuntas dilaksanakan hanya sampai siklus II.

Penelitian terdahulu umumnya telah banyak mengkaji implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan siswa. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada penerapan model *Problem Based Learning* secara umum tanpa memasukkan aspek nilai-nilai karakter atau moral dalam proses pembelajarannya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis nilai, yang tidak hanya menekankan pada pemecahan masalah secara akademik,

tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap tahap pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih holistic dalam pembentukan sikap dan karakter siswa selain kemampuan kognitif mereka.

METODE PENELITIAN

Bentuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mix methods*). Menurut Schoonenboom dan Johnson (2018) Penelitian metode campuran adalah jenis penelitian di mana seorang peneliti atau tim peneliti menggabungkan elemen dari pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dalam memahami dan melakukan pembuktian. Menurut Danin (2002) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial karena mereka percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan hanya dapat ditemukan melalui penelaahan orang-orang yang berinteraksi dengan situasi sosial mereka. Selain pendekatan kualitatif, peneliti juga diperkuat dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Moh. Kasiram (2009, hlm. 172) bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data angka sebagai alat untuk menganalisis detail tentang apa yang ingin kita ketahui. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di kelas, mencari solusi, dan mengevaluasi hasilnya.

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V B SDN 213 Babakan Ciparay Bandung dengan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara yang dilakukan yaitu kepada guru dan peserta didik

kelas V B SDN 213 Babakan Ciparay Bandung. Observasi yang dilakukan adalah mengamati aktivitas guru dan aktivitas peserta didik, dan mengamati hasil sikap toleransi peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi berbentuk foto dan video pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Aiman, F., Kama, A., Juntika, N., & Kokom, K. (2022) mengatakan bahwa pendidikan moral dan karakter bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial. Hal tersebut agar siswa mampu menentukan nilai dirinya sehingga mampu memfilter nilai yang negative menjadi nilai positif yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk membentuk sikap toleransi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilakukan dikelas V B SDN 213 Babakan Ciparay Bandung dengan tahap pra tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Sebagai Langkah awal dari penelitian ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui dengan jelas apa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di kelas V B SDN 213 Babakan Ciparay Bandung yakni masih sangat rendahkan sikap toleransi peserta didik. Permasalahan ini dapat dilihat dari hasil observasi awal dimana peserta didik cenderung bersikap tidak menerima adanya perbedaan antara dirinya sendiri dan orang lain. Observasi yang dilakukan yaitu pengamatan terhadap kegiatan peserta didik dan guru selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V B SD Negeri 213 Babakan Ciparay Bandung yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan

penutup dan refleksi yang akan dijadikan bahan evaluasi untuk rencana tindakan.

Setelah melakukan observasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas V B untuk memperoleh informasi mengenai tanggapan peserta didik pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mereka lakukan dengan guru mitra sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik beranggapan bahwa penyampaian materi Pendidikan Pancasila terkesan membosankan, hal ini dikarenakan guru kurang dalam menggunakan model pembelajaran di kelas dimana guru hanya menerangkan dan memberikan tugas sehingga peserta didik tidak memiliki antusias dalam pembelajaran dan mengemukakan pendapatnya karena peserta didik akan kesulitan dalam mengeksplorasi pemikiran dan gagasannya.

Melihat kondisi ini, maka peneliti mencoba untuk mencari cara dalam menyelesaikan masalah intoleransi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis nilai. Dengan harapan peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya sikap toleransi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menganalisis masalah dan mengembangkan solusi, peserta didik dapat bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis nilai peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan suatu permasalahan bersama dengan menginternalisasi nilai-nilai yang terkait. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan cara menyuguhkan suatu permasalahan kemudian dilanjut dengan bagaimana cara penyelesaian masalah tersebut (Elita, G. S et al., 2019; Zuriati & Astimar, 2020). Jadi *Problem*

Based Learning (PBL) atau Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Selaras dengan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Rika, S., Bunyamin, M., Encep S, N., & Dasim, B. (2024) yang mengatakan bahwa Langkah-lankah yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran adalah : Pertama, Identifikasi Masalah. peneliti menemukan masalah yang terjadi di sekolah lalu mengidentifikasi masalah tersebut. Kedua. Pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan kajian Pustaka. Ketiga. Analisis data, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan guna menjawab rumusan masalah yang diajukan. Keempat, Refleksi. Peneliti merefleksikan hasil penelitian yang telah diperoleh.

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan selama 2 hari yaitu hari pertama dilaksanakan hari Senin, tanggal 14 April 2025 pada pukul 12.30 s/d 14.30 WIB dan Selasa pada tanggal 15 April 2025 pada pukul 15.00 s/d 16.30 WIB. Di kelas V B SDN 213 Babakan Ciparay Bandung. Pada saat proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberikan arahan kepada peserta didik tentang pelaksanaan proses pembelajaran, peneliti membimbing peserta didik melakukan analisis terhadap pemecahan masalah yang telah ditemukan peserta didik. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi mengenai “Keberagaman Indonesia”. Peneliti menjelaskan tentang Keberagaman Agama, Suku Bangsa, Tarian Tradisional dan Makanan Tradisional. Setelah peneliti menjelaskan materi pembelajaran, maka peneliti mulai menggunakan model

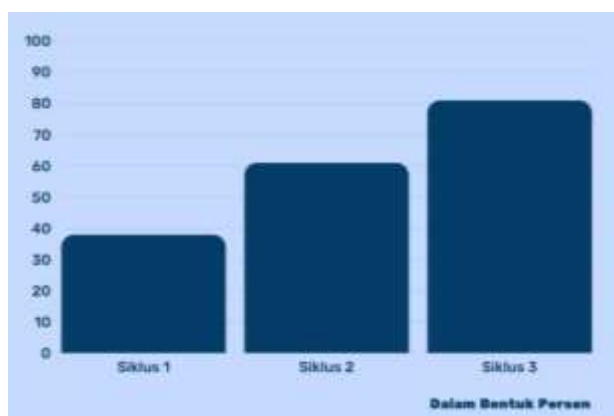
Pembelajaran *Problem Based Learning*. Selanjutnya peneliti membimbing peserta didik untuk berkelompok.

Pada saat pembagian kelompok sangat terlihat sikap toleransi peserta didik masih sangat rendah dikarenakan banyak peserta didik protes dan tidak setuju dengan pembagian kelompok yang sudah ditentukan oleh peneliti. Meski begitu, peneliti berusaha untuk membimbing peserta didik dan membangun suasana kelas yang kondusif, selain itu peneliti juga memberikan arahan kepada semua peserta didik bahwa kita harus saling menghargai dengan siapapun, apalagi dengan teman satu kelas. Peneliti menasihati semua peserta didik untuk tidak memilih-milih teman, karena setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai peserta didik di sekolah. Peneliti meminta setiap kelompok untuk berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan soal dan memecahkan masalah. Namun ketika berdiskusi masih terlihat beberapa peserta didik yang tidak ikut berdiskusi dan malah sibuk dengan kegiatannya sendiri, serta teman satu kelompoknya yang merasa bodo amat dan tidak mengajak temannya untuk ikut berdiskusi bersama. Namun peneliti memberikan arahan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan memecahkan masalah bersama, selain itu peneliti juga mengajak peserta didik untuk saling menghargai apabila terjadi perbedaan pendapat. Selanjutnya peneliti membimbing peserta didik pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. peneliti mengajak dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengambil kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan pada siklus 1.

Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Pada siklus ketiga peserta didik sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan

selama proses pembelajaran. Penilaian dalam penelitian ini merupakan penilaian kegiatan belajar terhadap aktivitas guru yang dilakukan oleh observer terhadap peneliti sebagai guru, penilaian kegiatan belajar terhadap aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh guru (peneliti), dan lembar observasi sikap toleransi peserta didik yang dilakukan oleh peneliti, serta penilaian diri sikap toleransi peserta didik.

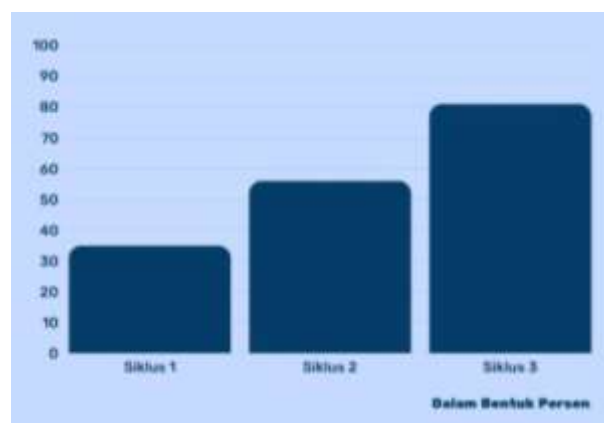
Dari gambar 1 yang menunjukkan hasil penilaian kegiatan belajar terhadap aktivitas guru, terlihat pada siklus pertama menunjukkan nilai 38,15% yang dikategorikan kurang. Hal ini dikarenakan ada beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti sebagai guru pelaksana dalam proses pembelajaran. Pada siklus 2, kemampuan guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis nilai dikategorikan baik dengan perolehan persentase sebanyak 61,18%. Dalam siklus 2 ini terlihat beberapa perbaikan aktivitas guru dibandingkan dengan aktivitas guru di siklus 1. Lalu pada siklus 3, Pada siklus 3, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis nilai yang dilakukan guru sudah dikategorikan sangat baik dengan persentase sebesar 81,57%, hal ini dikarenakan sudah tercapai secara optimal sebagian besar aspek-aspek dalam pembelajaran.



Gambar 1. Hasil Penilaian Kegiatan Belajar terhadap Aktivitas Guru

Sumber: Diolah oleh Peneliti Pada Tahun 2025

Jika dilihat pada gambar 2. yang menunjukkan hasil penilaian kegiatan belajar terhadap aktivitas peserta didik, terlihat pada siklus pertama aktivitas peserta didik dikategorikan kurang dengan nilai persentase sebesar 35,15%. Selama pelaksanaan siklus 1, masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru dan sibuk mengobrol dengan temannya. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran sehingga kurang ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Pada siklus 2, aktivitas peserta didik mendapatkan persentase dengan nilai 56,25% dengan kategori cukup. Proses pembelajaran pada siklus ini lebih responsif dan partisipatif dibandingkan dengan siklus 1. Lalu pada siklus 3, aktivitas peserta didik dinilai sangat baik dengan nilai persentase 81,25%. Proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup menunjukkan partisipasi dan respon yang baik dari peserta didik.



Gambar 2. Hasil Penilaian Kegiatan Belajar terhadap Aktivitas Peserta Didik

Sumber: Diolah oleh Peneliti Pada Tahun 2025

Dilihat dari gambar 3. yang menunjukkan hasil perbandingan pengembangan sikap toleransi peserta didik. Pada siklus 1, sikap toleransi peserta didik dikategorikan kurang dengan persentase sebesar 32,5%. Masih banyak peserta didik yang belum dapat menghargai

perbedaan pendapat, menerima kritik dan saran serta mendengarkan pendapat orang lain tanpa memotong pembicaraan. Pada siklus 2, sikap toleransi peserta didik mengalami peningkatan menjadi baik dengan perolehan persentase sebesar 65%. Terdapat banyak perbaikan nilai pada setiap indikator. Dan pada siklus 3, sikap toleransi peserta didik kembali mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sikap toleransi peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dengan mendapatkan persentase sebesar 87,5% sehingga dikategorikan sangat baik. Hampir semua indikator sikap toleransi mendapat nilai baik dan sangat baik.

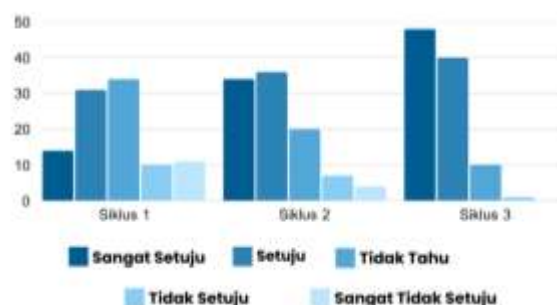
Pada tabel 1. dan gambar 4. yang menunjukkan perbandingan hasil penilaian diri sikap toleransi peserta didik. Dilihat dari siklus 1, sebanyak 13,8% peserta didik menjawab sangat setuju,; 31,5% peserta didik menjawab setuju; 34,1% peserta didik menjawab tidak tahu; 9,9% peserta didik menjawab tidak setuju; dan 10,8% peserta didik menjawab sangat tidak setuju. Pada siklus 1 ini peserta didik lebih banyak menjawab tidak tahu terhadap 8 pernyataan sikap toleransi yang diajukan. Hasil ini berkembang pada siklus 2 dengan 33,9% peserta didik menjawab sangat setuju; 35,7% peserta didik menjawab setuju; 19,2% peserta didik menjawab tidak tahu, 7,1% peserta didik menjawab tidak setuju; dan 4,1% peserta didik menjawab sangat tidak setuju. Pada siklus 2 ini peserta didik lebih banyak menjawab setuju terhadap 8 pernyataan sikap toleransi yang diajukan. Pada siklus 3, peserta didik yang menjawab sangat setuju sebanyak 48,2%; jawaban setuju memperoleh nilai sebanyak 40,2%; senilai 10,3% peserta didik menjawab tidak tahu; dan 1,3% peserta didik menjawab tidak setuju. Hasil ini tentu menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap toleransi peserta didik jika dibandingkan dengan siklus 1 dan

siklus 2. pada siklus 3 ini, sudah tidak ada lagi peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Skala Penilaian Diri Sikap Toleransi Peserta Didik

No	Siklus	Persentase Tiap Alternatif Jawaban				
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Tahu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Siklus 1	13,8%	31,5%	34,1%	9,9%	10,8%
2.	Siklus 2	33,9%	35,7%	19,2%	7,1%	4,1%
3.	Siklus 3	48,2%	40,2%	10,3%	1,3%	0%

Sumber: Diolah oleh Peneliti Pada Tahun 2025



Gambar 4. Perbandingan Hasil Penilaian Diri Sikap Toleransi Peserta Didik

Sumber: Diolah oleh Peneliti Pada Tahun 2025

Pengembangan sikap toleransi dapat terlihat dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Melalui model ini pembelajaran dapat terjadi karena dalam prosesnya pembelajaran lebih memusatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ward, 2002; Stepien, dkk., 1993 dalam www.lubisgrafura.wordpress.com) bahwa model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta

didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbasis nilai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan sikap toleransi peserta didik dari setiap siklusnya diantaranya: 1) mampu menghargai perbedaan pendapat; 2) mampu menerima orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda; 3) mampu menghindari diskriminasi terhadap orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda; 4) mampu berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda; 5) mampu menghormati tradisi dan budaya lain; 6) mampu menerima kritik dan saran dari orang lain; 7) mampu mengembangkan sikap empati terhadap orang lain; 8) mampu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari; 9) mampu berteman dengan siapa saja dan tidak membeda-bedakan; dan 10) mampu mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan.

Adapun rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan di lapangan, maka beberapa hal yang menjadi rekomendasi adalah sebagai berikut: (1) Bagi guru, Guru harus merencanakan dengan lebih teliti dan sistematis saat menggunakan model *Problem Based Learning* yang berbasis nilai. Selain itu, guru perlu lebih efektif dalam mengelola kelas, terutama dalam memanfaatkan waktu pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan RPP yang telah disusun. (2) Bagi peserta didik, Peserta didik

perlu terus dilatih agar berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Keterampilan tersebut harus dilatih tidak hanya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga dalam mata pelajaran lain, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. (3) Bagi sekolah, Untuk mencapai tujuan pembelajaran, sekolah harus mendukung pengajar dalam menciptakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Sekolah harus lebih berusaha membantu siswa mengembangkan sikap toleransi baik di dalam maupun di luar kelas. (4) Bagi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Agar mahasiswa menjadi lebih mahir dan memahami cara menggunakan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat memberikan bantuan dan pemahaman mendalam tentang berbagai model pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila. Juga diharapkan bahwa infrastruktur dan fasilitas dapat disediakan untuk membantu mahasiswa menciptakan bahan ajar yang inovatif. Dan (5) Bagi Peneliti Selanjutnya, Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung seefisien mungkin dan bahwa tujuan pembelajaran berhasil dicapai, disarankan agar peneliti yang tertarik pada penggunaan model *Problem Based Learning* secara menyeluruh memeriksa berbagai teori yang terkait dengan model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cahyati, S., Nurjanah, S., & Usman, A. (2023). *Pendidikan Pancasila*. Sma/Ma/Smk/Mak Kelas Xi.

- Danin, Sudarwan. 2002. *Menjadi Panitia Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Dewi, N. P. C. P. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131.
- Elita, G. S., Habibi, M., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Pengaruh pembelajaran problem based learning dengan pendekatan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 447-458.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2022). Pembelajaran kognitif moral melalui cerita dilema berbentuk animasi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6463-6470.
- Fathurrohman, Pupuh. di dkk. Sekolah. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Heriawati, A., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 167–172.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2382>
- Kasiram Moh, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Cet.II, Malang; UIN Maliki Press, 2009.
- Muchlisin Riadi. (2019, Maret 06). Penelitian Tindakan Kelas. Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/pelitiantindakan-kelas-ptk.html>
- Rahmawati, K., Fatmawati, L., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2016). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (pp. 293-302).
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940-9945.
- Sartika, R., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Budimansyah, D. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menguatkan Kewargaan Digital. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 266-276.
- Schoonenboom, J., Johnson, R., & Froehlich, D. (2018). Combining Multiple Purposes of Mixing Within a Mixed Methods Research Design. *International Journal of Multiple Research Approaches*, 10.
- Tarmedi Mahasiswa Program Magister PPKn, D. (n.d.). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA DAN SIKAP CINTA TANAH AIR DI KELAS VI SDN MEKARJAYA II KOTA DEPOK*.
- Ward, 2002; Stepien, dkk.,1993
www.lubisgrafura.wordpress.com